CERITA OBROLAN PETANI
#10 - MARET 2023

Upaya bersama petani kecil, pemerintah, pengusaha, dan peneliti untuk mewujudkan perkebunan berkelanjutan di Indonesia

#PekebunLestari

PELINDUNG "KACA-KACA" BUAH KAKAO

SOLUSI SEDERHANA DAN AMAN MENGENDALIKAN HAMA PBK

Syah Ali Achmad – Field Implementation Strategy of SFITAL Program/Rainforest Alliance
M. Hatta, Hamdan, Megasari - Field Trainer/Rainforest Alliance



H. Ramli dan istrinya - Anggota Kelompok Tani Maccolli Loloe, Desa Buangin

Keberhasilan H. Ramli di Desa Buangin menjadi contoh manfaat penerapan metode melindungi buah kakao dari Hama Penggerek Buah (PBK) dengan cara ramah lingkungan; yaitu menggunakan pelindung plastik bekas gelas mineral atau mereka sebut “kaca - kaca”. Tidak hanya melindungi buah kakao dari hama PBK, tetapi juga mengurangi pemakaian pestisida kimia.





Foto oleh: S. Achmad dan Megasari

Kenali H. Ramli dan istrinya, yang berhasil merawat buah kakao dari hama PBK tanpa menggunakan pestisida berbahaya selama dua tahun terakhir. Rahasianya, pelindung "kaca-kaca" buatan sendiri!

Bertahun-tahun petani kakao di Sulawesi Selatan berjuang melawan hama yang menyerang buah kakao yang cukup parah sehingga tak jarang petani putus asa dan memutuskan beralih ke komoditi lain. Hama yang dikenal sebagai Penggerek Buah Kakao ini, menyebabkan biji dalam buah menjadi keras dan sulit dipisahkan, biji kakao ringan dan rusak yang tidak dapat di jual. Banyak petani yang sampai mencoba tindakan ekstrim, seperti menggunakan pestisida dalam jumlah yang berlebihan, dengan dosis tinggi dan melekatkan pada buah. Namun, H. Ramli dan istrinya memilih untuk tetap bertahan di tanaman kakao, karena sudah merasakan hasil dari tanaman primadona di Luwu Utara ini. Mereka memutuskan untuk tidak menggunakan pestisida kimia, karena hama PBK juga ciptaan Tuhan yang harus diakui keberadaannya dan tidak dimusuhi. Istri H. Ramli bahkan sempat memarahi suaminya saat ia mencoba menggunakan pestisida, mengingatkannya bahwa mereka tidak perlu mengikuti apa yang dilakukan petani lain, meski mereka hanya memiliki beberapa buah kakao yang keras lebih baik daripada tidak ada buah sama sekali.

Selama dua tahun mereka tidak menggunakan pestisida, dan setelah tahun lalu mengikuti pelatihan dari SFITAL, maka keduanya memutuskan untuk mencoba menggunakan pelindung kaca-kaca untuk melindungi buah kakao dari serangan hama. Mereka mendapatkan pembelajaran tentang cara membuat dan memasang pelindung "kaca-kaca" pada bagian yang rentan dari buah. “Suami saya memanfaatkan gelas plastik air kemasan bekas yang dibuang saat turnamen sepak bola. Dia kumpulkan dan bersihkan, kemudian memanaskan besi untuk membuat lubang di dalam gelas. Ia bahkan dapat memasang hingga 500 pelindung dalam satu hari”, kata istrinya. Mereka memasang "kaca-kaca" ini pada bulan Agustus tahun lalu, dan setelah empat bulan terlihat peningkatannya. Buah-buahnya tidak lagi sekeras sebelumnya, dan hasil panennya lebih baik. Sekitar 50-60% buah yang dilindungi kaca-kaca tetap sehat dan bebas dari hama PBK, walaupun ada juga yang terserang namun masih bisa di ambil dan mungkin karena waktu dipasang pelindung, buahnya sudah besar”. sahutnya.

Pak Maramin, Ketua kelompok Tani Lamban Sallu di Desa Malimbu, merasa penasaran tentang metode pelindung "kaca kaca" dan termotivasi untuk mengurangi penggunaan pestisida, karena merasakan seperti terbakar di dada ketika menggunakannya terlalu banyak. Setelah pelatihan, ia meminta beberapa "kaca-kaca" plastik untuk mencoba dikebunnya. Field Trainer SFITAL, Megasari mempraktekkan kepada Pak Maramin dan Ibu Nurhayati, salah satu anggota kelompok tani Lamban Sallu, mengenai cara menggunakan "kaca-kaca" dengan memasang di bagian yang rentan dari buah untuk mencegah hama PBK berkembang. Megasari menyampaikan “Penyelubungan buah dilakukan pada ukuran yang tepat yakni 9 cm atau umur buah 3 bulan. Ini mudah digunakan, cukup dipasang pada bagian buah yang rentan terserang PBK agar hama PBK tidak bisa masuk ke dalam buah, karena sudah dilindungi dengan gelas plastik ini. Kelebihannya karena ada rongga sehingga udara dapat masuk dan plastik tidak menempel pada buah”.

Pak Maramin bersama dengan Ibu Nurhayati kemudian mencoba mempraktekkan seperti yang di contohkan, dan setelah 4 bulan kemudian telah terasa dampaknya. “Ada sekitar 60% buah yang bagus dan tidak lagi kena hama PBK. Selebihnya untuk buah yang sulit dijangkau, itu terserang hama PBK. Untuk bekas "kaca kaca" plastik yang telah terpakai, ada yang kondisinya masih bagus bisa digunakan kembali, dan sisa yang tidak terpakai dikumpulkan agar tidak menjadi sampah dikebun”, tutur Pak Maramin.

Keberhasilan H. Ramli dan petani lainnya di Desa Buangin menjadi contoh pengendalian hama terpadu. Kini, Pak Maramin dan Ibu Nurhayati juga telah menjadi contoh bagi petani lainnya di Malimbu dan sekitarnya. Mereka telah menunjukkan bahwa dengan kemauan dan kerja keras, siapa pun dapat menggunakan metode pelindung kaca untuk melindungi buah dari serangan PBK dan paling penting adalah aman bagi diri dan lingkungan, karena mereka tidak perlu lagi menggunakan bahan kimia berbahaya, dan buah kakao mereka memiliki kualitas lebih baik dari sebelumnya.

IFAD
Investing in rural people

Program Sistem Pertanian Berkelanjutan di Lanskap Tropis Asia (SFITAL/2020-2025), didanai oleh International Fund for Agriculture Development (IFAD), dengan pelaksana oleh World Agroforestry (ICRAF), dan mitra utama Rainforest Alliance dan MARS Incorporated.

darikebunkelanskapsehat.id